

ARSITEKTUR WADAH, DARI TRADISI KE INDUSTRI

I Putu Gede Suyoga

Sekolah Tinggi Desain Bali Denpasar

e-mail: gsuyoga@yahoo.com

ABSTRACT

The ritual of the death of Balinese Hindus uses a building structure to carrier corpse called a wadah. Types, shapes, ornaments, and manufacturing procedures are regulated by traditional provisions, but under severe pressure in this era of globalization. This study aims to reveal the shifting shapes, functions and architectural significance of traditional era wadah due to industrial-era capitalism. This research is a qualitative research with descriptive interpretative approach. Data collection with observation and documentation. Informant determination was done by purposive sampling. The theory of commodification is used in dissecting the phenomenon of capitalism that influences the architecture of the container, in addition to the theory of power / knowledge, and the power of discipline Michel Foucault. This article reveals, the architecture of wadah as a religious building has undergone changes in form, function, and meaning due to the pressures of commercialization of the industrial era. The power of knowledge relation on the wadah architecture as the truth has disciplined the Balinese bodies to be obedient and obedient in the use of container architecture. This power of knowledge relation is also captured and subsequently reproduced by entrepreneurs bade as capitalists to be commodified, through the process of production, distribution for consumption of consumer society related to the implementation of Ngaben ceremony.

Keywords: wadah architecture, commodification, relations of power and knowledge

ABSTRAK

Ritual kematian umat Hindu Bali menggunakan bangunan pengusung jenazah yang disebut wadah. Jenis, bentuk, ornamen, dan tata cara pembuatannya diatur dengan ketentuan tradisional, namun mendapat tekanan berat pada era globalisasi ini. Studi ini bertujuan mengungkap pergeseran bentuk, fungsi dan makna arsitektur wadah era tradisional akibat kapitalisme era industri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling. Teori komodifikasi dipergunakan dalam membedah fenomena kapitalisme yang mempengaruhi arsitektur wadah, disamping teori kuasa/pengetahuan, dan kuasa disiplin Michel Foucault. Artikel ini mengungkapkan, arsitektur bade sebagai bangunan religius telah mengalami perubahan bentuk, fungsi, dan makna karena tekanan komersialisasi era industri. Relasi kuasa pengetahuan pada arsitektur bade sebagai kebenaran telah mendisiplinkan tubuh-tubuh masyarakat Bali untuk patuh dan taat dalam mempergunakan arsitektur wadah. Relasi kuasa pengetahuan ini juga ditangkap dan selanjutnya direproduksi oleh para pengusaha bade selaku kaum kapitalis untuk dikomodifikasi, melalui proses produksi, distribusi untuk dikonsumsi masyarakat konsumen terkait pelaksanaan upacara ngaben.

Kata kunci: arsitektur wadah, komodifikasi, relasi kuasa dan pengetahuan

PENDAHULUAN

Bangunan pengusung jenazah yang bernama *wadah* atau disebut juga *bade* merupakan salah satu karya arsitektur terkait upacara kematian umat Hindu Bali. Gelebet menyatakan arsitektur *wadah* atau *bade* adalah kontruksi bangunan yang berbentuk menara, menggunakan bahan kayu dan bambu untuk kerangkanya, sedangkan pembungkusnya menggunakan kertas minyak warna-warni. *Wadah* atau *bade* terdiri atas *pepalihan* dan ragam hias, masing-masing *pepalihan* membentuk ruang disetiap bagiannya, sebagai tempat untuk menaruh ragam hias, disusun bervariasi dalam suatu aturan sesuai fungsinya (Gelebet dkk, 2002:420).

Jenis *wadah/bade* dapat dibagi berdasarkan bentuk dan kelompok sosial yang menggunakan atau klen orang yang *diaben* 'dikremasi'. Jenis *wadah* berdasarkan bentuknya ada empat jenis yaitu: *padma*, *bade*, *joli* dan *pepaga*. Sedangkan jenis *wadah* berdasarkan kelompok sosialnya ada empat yaitu: kelompok *brahmana*, *ksatriya*, *waisya*, dan *sudra* (Wiana, 2004: 73). Hal ini juga diungkapkan Sulistyawati (2008:106) bahwa bentuk bangunan untuk upacara *ngaben* dipengaruhi oleh kedudukan seseorang dalam strata sosial tradisional di masyarakat Bali (*tri wangsa* dan *jaba wangsa*).

Perubahan mata pencaharian masyarakat dari agraris ke industri telah membuat masyarakat lebih sibuk bekerja dan sangat kurang ada waktu untuk kegiatan sosial, sehingga mereka lebih banyak mengkomodifikasi sarana ritualnya dari *griya sulinggih*, *pemangku*, pedagang *banten*, pengusaha *bade*, dan sentra industri *upakara* 'sarana upacara' lainnya. Pengetahuan dalam wacana ini kemudian ditangkap oleh para pengusaha arsitektur *wadah* untuk dijadikan peluang usaha dengan memperoduksinya menjadi komoditi melalui produksi massal. Hal ini sejalan dengan pemikiran mazab Frankfurt tentang budaya populer atau budaya massa yang memang diciptakan oleh kapitalis melalui industri budayanya dengan tujuan untuk stabilitas dan mempertahankan kesinambungan kapitalisme yang oleh Althusser dan Gramsci disebut sebagai salah satu bentuk ideologi dominan (Sunardi dalam Strinati, 2007: xvi), berupa konsumsi budaya populer dalam kehidupan sehari-hari (Storey, 2004: 21), termasuk kebutuhan ritual.

Gejala pengkomodifikasian arsitektur *wadah* berhubungan dengan usaha dan upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menjadikan karya arsitektur *wadah* sebagai sebuah komoditas. Gejala tersebut mulai tampak sekitar tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya beberapa *sekeha* 'kelompok seprofesi' pembuatan *wadah* atau *bade* dengan orientasi untuk mendapatkan imbalan secara ekonomi, walaupun usaha tersebut belum dijadikan mata pencaharian pokok pada saat awalnya, namun kemudian berkembang menjadi usaha yang menguntungkan seiring meningkatnya permintaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Karl Marx dan George Simmel (dalam Turner, 2003: 132) terkait ekonomi uang yang berdasarkan pada semangat menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Paradigma komodifikasi dan relasi kuasa-pengetahuan yang terjadi pada ranah arsitektur *wadah* akan menarik jika dikaji dari sudut pandang kajian budaya sehingga dapat diungkap aspek-aspek kuasa, pengetahuan, termasuk komodifikasi yang menyangkut produksi, distribusi dan konsumsi arsitektur *wadah* sebagai sebuah komoditi. Bagaimana bentuk komodifikasi yang terjadi?, bagaimana proses, serta dampak dan makna komodifikasi arsitektur *wadah* tersebut? Ulasan dalam penelitian ini akan mencoba memberi jawaban atas segala pertanyaan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan ke sentra-sentra perajin arsitektur *wadah* atau *bade* yang ada di Kota Denpasar. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan teori komodifikasi, teori relasi kuasa/pengetahuan dan kuasa disiplin Michel Foucault. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Seluruh data diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif.

PEMBAHASAN

Kata arsitektur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi dkk, 2005: 66) diartikan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan dan sebagainya. Arsitektur juga diartikan metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Adapun dalam judul penulisan ini kata arsitektur dikaitkan dengan konstruksi bangunan *wadah* sebagai salah satu bentuk bangunan atau arsitektur kematian umat Hindu di Bali.

Wadah juga disebut *bade*. Kata *bade* berasal dari kata *wadah* karena huruf p, b, dan w adalah satu warga yaitu sama-sama aksara labial. Dengan demikian istilah *wadah* dapat berubah menjadi kata *badah*. Dari kata *badah* menjadi kata *bada* yang artinya tempat. Jadi *bade* adalah salah satu sarana dalam upacara *pengabenan* sebagai tempat menaruh jenazah (Wiana, 2004:73).

Kata *bade* diartikan juga sebagai tempat besar dan tinggi untuk mengusung jenazah yang akan dibakar di kuburan (Anandakusuma, 1986:14). *Wadah* atau *bade* sebagai salah satu *pemereman* 'peraduan akhir' dari segi arsitektonis adalah suatu jenis/bentuk bangunan tradisional Bali yang bersifat sementara dan ringan berbentuk *bebatuan* dan *pepalihan*, di atasnya berdiri balai-balai, dirancang khusus untuk tempat jenazah pada waktu akan diusung dari rumah duka menuju ke kuburan (Sulistiyawati, 2008:102).

Wadah merupakan sebutan umum untuk bangunan pengusung jenazah umat Hindu dari rumah duka ke kuburan. Bentuk *wadah* juga dipahami sebagai bangunan kematian yang tanpa atap tumpang, sedangkan *bade* untuk menyebut bangunan kematian yang atapnya bertingkat-tingkat (bertumpang). Bangunan *wadah* atau *bade* ini dibuat khusus hanya bila ada upacara kematian (*ngaben/pelebon*) pada saat era tradisi, berbeda dengan era industri saat ini, *wadah* sebagai karya arsitektur religius dibuat rutin (khususnya pada sentra industri kerajinan *wadah/bade*) sebagai komoditi dalam sistem komodifikasi.

Komodifikasi seperti yang disampaikan oleh Faireclough adalah suatu konsep yang sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian yang sempit tentang barang-barang yang diperjualbelikan, akan tetapi bagaimana barang tersebut diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas (Faireclough, 1995: 207). Komodifikasi tidak saja terjadi pada barang-barang kebutuhan konsumtif, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan pada umumnya (Piliang, 2003:34).

Pemaparan di atas mengarahkan pengertian arsitektur *wadah* dalam penelitian ini adalah rancang bangun menara pengusung janasah pada upacara kematian umat Hindu di Bali, dari bentuknya yang paling sederhana sampai yang ornamennya rumit. Jadi, judul artikel ini mengacu pada fenomena komodifikasi yang terjadi pada arsitektur *wadah* di Kota Denpasar, yakni: bentuk komodifikasinya, proses komodifikasinya, serta dampak dan makna komodifikasi arsitektur *bade* tersebut, disamping relasi kuasa dan pengetahuan dari perspektif kajian budaya.

Bentuk Komodifikasi Arsitektur Wadah

Arsitektur *wadah* sebagai komoditas ‘barang produksi’ yang diproduksi kemudian didistribusi untuk dikonsumsi oleh konsumen, yakni masyarakat yang memakai arsitektur *wadah* pada penyelenggaraan upacara *pengabenan*. Arsitektur *wadah* sebagai sebuah komoditi, ditawarkan selayaknya benda profan lainnya, dibuatkan daftar harga per unit sesuai type/jenis, harga paket dengan *sanan* ‘pemikul’, termasuk biaya transport ke lokasi pemesanan.

Bentuk *pepalihan* dan ragam hias yang membentuk arsitektur *wadah* yang sudah baku didekonstruksi dan direkonstruksi sesuai tuntutan ranah komodifikasi yakni: penyederhanaan bentuk, standarisasi bentuk, pola, ukuran, dan susunan warna, dengan pertimbangan efektifitas bahan baku dan efisiensi waktu serta pemanfaatan tenaga kerja. Hal ini akan mempercepat proses produksi, sehingga segera bisa didistribusikan untuk dikonsumsi oleh masyarakat konsumen di Bali maupun luar Bali.

Setiap *undagi* ‘seniman bangunan’ dan *sangging* ‘seniman ukir’ berusaha menampilkan bentuk khas pada *wadah* atau *bade* yang dirancang, yakni sebagai ciri khas dalam berkarya dan terekspresi secara arsitektural. Hal inilah yang menjadi pembeda satu karya seniman dengan karya seniman lainnya, meskipun *wadah* atau *bade* yang dibuat sejenis misalnya *wadah batur sari* atau *bade tumpang tujuh*. Konsep rancang bangun dalam lontar arsitektur *wadah* (*asta kosala kosali*, dan *yama tattwa*) ditransformasikan oleh para *undagi* menjadi bentuk khas sebagai ekspresi karya mereka masing-masing. Pengetahuan dalam panduan arsitektur *wadah/bade* tersebut dengan kuasa para *undagi* dipergunakan untuk mendisiplinkan bangunan *wadah/bade* yang dibuat. Karya-karya ini selanjutnya mendisiplinkan tubuh-tubuh umat Hindu yang mengkonsumsinya sebagai pelengkap sarana upacara *pengabenan*. Praktik pendisiplinan tubuh-tubuh umat Hindu ini dengan dipantau dan dilatih, untuk dijadikan patuh dan berguna sesuai dengan tradisi beragama Hindu Bali, dalam bahasa Foucault disebut sebagai praktik kuasa disiplin (Hardiyanta, 1997: 20). Dengan demikian, umat Hindu akan bertindak sesuai makna-makna yang dipahaminya dalam berinteraksi dengan sesama umat pada saat beritual.

Hebert Blumer (Damsar, 2017: 149-150) dalam premisnya menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, selanjutnya makna-makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung (dalam hal ini *undagi* atau pengerajin *wadah* dan masyarakat pemakai) dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya (arsitektur *wadah*).

Namun, permainan penanda (bentuk) kemudian mengemuka di era kapitalis ini. Penampilan megah bentuk arsitektur *wadah* dalam ritual *pengabenan* menjadi aspek utama, mengesampingkan aspek petanda (makna) dari tujuan pelaksanaan ritual. Hasrat pencitraan diri, pamer status sosial keluarga, kekayaan, dan luasnya kekuasaan leluhur, serta kelas-kelas sosial di masyarakat, secara inklusif juga bermain dalam keseluruhan praktik kultural tersebut dengan berbagai pergulatan modal.

Berbagai modal ini, dalam pemikiran Bourdieu dibagi menjadi modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik (Lubis, 2014: 109), semuanya bergulat dalam keseluruhan proses dan kontes arsitektur *wadah*. Modal ekonomi, berupa kemampuan finansial dan juga termasuk yang dikonversi ke bentuk media massa, modal sosial dengan kepemilikan relasi kemasyarakatan (kolega, sahabat dan rakyat), demikian juga modal budaya yakni, tingkat pendidikan keserjanaan, kepangkatan, serta modal simbolik sebagai warisan status keturunan dan kebangsawanan, berperan dalam praktik arsitektur *wadah*. Masyarakat Bali yang taat dan patuh dengan relasi kuasa pengetahuan tentang struktur kelas sosial

yang diatur dalam panduan arsitektur *wadah* ini, menjadi bagian dari pergulatan medan perjuangan dalam terminologi pemikiran Bourdieu.

Proses Komodifikasi Arsitektur Wadah

Masyarakat yang membutuhkan sarana upacara *ngaben* biasanya datang langsung ke sentra kerajinan arsitektur *wadah*. Mereka yang datang akan menyampaikan maksudnya untuk memesan jenis *wadah* atau *bade* tertentu sesuai sorohnya dengan kelengkapan lainnya, seperti: *petulangan* 'tempat kremasi jasad', *sanan* 'pemikul', *bale basmian* 'tempat meletakkan *petulangan* saat dibakar, dan lainnya. Harga *wadah* akan berbeda-beda sesuai dengan jenisnya dan banyak sedikitnya kelengkapan yang dipesan konsumen.

Undagi 'seniman bangunan' dan *sangging* 'seniman ukir' selaku produsen arsitektur *wadah* akan memberikan mandat atau arahan kepada tukang dan para pengrajin untuk merancang dan membuat konstruksi *wadah*, kemudian setelah selesai, arsitektur *wadah* akan didistribusikan kepada konsumen dengan sarana angkut ke alamat tempat tujuan untuk memenuhi pola konsumsi masyarakat (umat Hindu untuk upacara *pengabenan* dan umat lain untuk koleksi museum atau kebutuhan lainnya).



Gambar 1. Proses Distribusi Arsitektur *Wadah* dan *Petulangan Lembu* untuk Dikonsumsi oleh Masyarakat. Sumber: Dokumentasi Suyoga, 2017

Dampak dan Makna Komodifikasi Arsitektur Wadah

Dampak perubahan pada arsitektur *wadah* atau *bade* sebelum dijadikan komoditi dan yang telah menjadi komoditi, jika ditabulasikan dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Dampak Perubahan dalam Arsitektur *Wadah/Bade*

No.	Arsitektur <i>Wadah</i> Non Komoditi	Arsitektur <i>Wadah</i> Sebagai Komoditi
1.	Hanya dibuat jika ada orang meninggal	Selalu dibuat sebagai persediaan
2.	Sifat keindahan: sakral, magis, religius	Sifat keindahan: profan, sekuler
3.	Budaya tinggi (kelompok elit)	Budaya massa (masyarakat umum)
4.	Kaya nilai dan makna filosofis	Miskin nilai dan makna filosofis
5.	Bentuk terikat makna religius	Bentuk terikat makna materi
6.	Terikat kaidah material dan alat	Bebas kaidah material dan alat
7.	Terikat proses kerja	Modifikasi proses kerja
8.	Disain asli, unik	Reproduksi, terstandar
9.	<i>Ngayah</i> 'sebuah persembahan'	<i>Mayah</i> 'sesuai pembayaran'

Sumber: Modifikasi Suyoga, 2014: 147

Dampak komodifikasi arsitektur *wadah* terhadap struktur bentuk *pepalihan* dan ragam hias yang telah mengalami puncak kemapanannya direkonstruksi dan diproduksi sesuai tuntutan budaya global, juga perilaku seniman dan masyarakat pemakai yang akan mengikuti arus modernisasi untuk memuaskan keinginan-keinginan insan individu, estetika modern dan kepraktisan serta keefisienan aspek produksi dan distribusi komoditi.

Modifikasi untuk mencapai efektif efisien disamping mempengaruhi bentuk arsitektur *wadah*, bahan dan alat kerja, juga telah mempengaruhi proses pembuatannya yakni dengan pengurangan beberapa tahap kerja termasuk ritual yang seharusnya menyertai setia tahapannya. Jadi terjadinya komodifikasi arsitektur *wadah* dapat dimaknai sebagai bentuk desakralisasi budaya.

Komodifikasi ini juga bermakna peningkatan kreatifitas dan inovasi seniman bangunan dan seniman ukir (*undagi-sangging*) dalam menginterpretasi pakem *asta kosala kosali*, dan *yama tattwa* untuk mendapatkan bentuk-bentuk baru, pola dan ukuran terstandar, sehingga bisa “beradaptasi” yakni diaplikasikan dengan bantuan *software* komputerisasi untuk mengukir atau menatah ragam hias, dan peralatan berteknologi modern dalam pengerjaan ornamen dan struktur-konstruksi arsitektur *wadah*.

Komodifikasi arsitektur *wadah* juga dapat bermakna kesejahteraan bagi para pengusaha dan karyawan pada sentra-sentra produksi arsitektur *wadah* dalam melayani hasrat konsumtif masyarakat pengguna produksi yakni konsumen arsitektur *wadah* yang telah terbuai oleh budaya konsumerisme.

Pengetahuan dalam kitab arsitektur *wadah* (aturan sukat ‘ukuran’, jenis, bentuk, konstruksi/ struktur, ragam hias, dll) telah berhasil direproduksi oleh *undagi* ‘seniman bangunan’ yang kemudian terdisposisi pada para pengusaha kerajinan *wadah/bade*. Melalui *wadah/bade*, para perajin ini kemudian mengembangkan kuasa pengetahuan tersebut untuk mendisiplinkan tubuh-tubuh umat Hindu saat mengkonsumsinya. Foucault menyatakan pengetahuan, aturan-aturan melahirkan tubuh yang patuh sehingga bisa ditundukkan, dipakai, ditransformasikan dan ditingkatkan (Barker, 2005: 230; Lubis 2014: 74)

Pada sisi lain, pengetahuan masyarakat Bali atas hak penggunaan arsitektur *wadah* berdasarkan kewangsaan sesuai *babad* atau prasasti klan dianggap sebagai sebuah kebenaran yang telah mendisiplinkan tubuh-tubuh umat untuk taat dan patuh secara produktif mengkonsumsi arsitektur *wadah* dalam upacara *pengabenan*. Hal ini sesuai dengan pemikiran Foucault bahwa ada hubungan timbal balik yang saling membentuk antara pengetahuan dengan kekuasaan, sehingga pengetahuan tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Pengetahuan terbentuk di dalam konteks relasi dan praktik-praktik kekuasaan, dan pemeliharaan teknik-teknik kekuasaan yang baru. Tidak ada “kebenaran” yang berlawanan dengan kuasa/pengetahuan (Barker, 2005: 85).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bentuk komodifikasi arsitektur *wadah* yang tersusun atas *pepalihan* dan ornamen, dapat berupa: penyederhanaan bentuk, standarisasi bentuk, pola, ukuran, dan susunan warna yang baku, dengan pertimbangan efektifitas bahan baku dan efisiensi waktu serta pemanfaatan tenaga kerja. Arsitektur *wadah* ditawarkan layaknya komoditas dalam bentuk unit dan paket harga.

Proses komodifikasi arsitektur *wadah* terkait dengan kebutuhan masyarakat selaku konsumen dengan perajin arsitektur *wadah* selaku produsen dalam menawarkan komoditinya. Jadi ada proses pemesanan, produksi, dan distribusi untuk dikonsumsi oleh masyarakat pengguna. Penelitian ini menunjukkan paling tidak terdapat sembilan point yang menjadi dampak komodifikasi arsitektur *wadah* yang tidak dapat dilepaskan dari kaidah-kaidah komodifikasi tersebut.

Komodifikasi arsitektur *wadah* dapat dimaknai sebagai bentuk desakralisasi budaya, disamping peningkatan kreatifitas dan inovasi seniman bangunan dan seniman ukir (*undagi-sangging*), dan juga bermakna kesejahteraan bagi para pengusaha dan karyawan pada sentra-sentra produksi arsitektur *wadah*.

Sejak era kerajaan (tradisi) pengetahuan dalam arsitektur *wadah* telah ditangkap dan diproduksi oleh kaum intelektual tradisi (raja di raja termasuk disposisi kepada *bhagawanta* (pendeta kerajaan) dalam penulisan lontar, *undagi* 'arsitek tradisi', dan tokoh adat) untuk mengembangkan, mengajegkan ke(kuasa)an atas raja bawahan dan rakyat (*tri wangsa* dan *jaba wangsa*). Pada era industri kuasa pengetahuan arsitektur *wadah* yang telah mendominasi kebenaran dalam konsep pemikiran masyarakat Bali, ditangkap oleh kaum kapitalis (pengusaha atau perajin *wadah/bade*) untuk dikembangkan sebagai komoditi 'barang dagangan', diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi dalam upacara *pengabenan*.

Gencarnya proses komodifikasi arsitektur *wadah* oleh kaum kapitalis, tanpa diimbangi upaya protektif di masing-masing daerah Bali dapat menghilangkan stil khas arsitektur *wadah* di daerah tersebut, sehingga sangat direkomendasi agar ada upaya inventaris stil arsitektur *wadah* di setiap daerah Bali dan pengembangan program pelatihan pembuatan *wadah/bade* kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk., 2005, '*Kamus Besar Bahasa Indonesia*', Edisi ke-3. Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Anandakusuma, Sri Reshi, 1986. '*Kamus Bahasa Bali*'. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Barker, Crish, 2005, '*Cultural Studies Teori dan Praktik*', Yogyakarta: PT. Bentang Pusaka.
- Damsar, 2017, '*Pengantar Teori Sosiologi*', Jakarta: Kencana.
- Faireclough, N., 1995, '*Discourse and Sosial Change*'. Cambridge: Polity Press.
- Gelebet, N., '1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*', Denpasar: Depdikbud Propinsi Bali.
- Hardiyanta, Sunu, 1997, '*Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*', Yogyakarta: LKiS.
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2014, '*Postmodernisme Teori dan Metode*', Jakarta: Rajawali Pers.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003, '*Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*'. Yogyakarta: Jalasutra.
- Storey, Jhon, 2004, '*Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*'. Terjem. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Strinati, Dominic, 2007, '*Popular Cultural: Pengantar Menuju Budaya Populer*', Yogyakarta: Jejak.
- Sulistiyawati, A., 2008, '*Arsitektur Orang Mati di Bali*'. Dalam *Pustaka Arsitektur Bali*, Denpasar: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali.
- Suyoga, I P.G., 2014, '*Arsitektur Bade, Transformasi Konsep Menuju Bentuk*', Gianyar: Kryastaguna.
- Turner, Bryan, 2003, '*Teori-Teori Sosiologi Moderintas Posmodernitas*', Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiana, I K., 2004, '*Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu II*', Surabaya: Paramita.